

## Katekese Kaum Muda Berbasis Internet: Membangun Interaksi dalam Perjumpaan dengan Sesama di Era Digital

Emmeria Tarihoran

Sekolah Tinggi Pastoral-IPI Malang, *emmeriayohana@gmail.com*

**Abstrak:** Tujuan Artikel ini untuk memaparkan bagaimana pembinaan iman kaum muda dapat dilakukan melalui Katekese Kaum Muda berbasis internet. Katekese berbasis internet merupakan pendekatan baru yang dilakukan oleh Gereja dalam membangun interaksi orang muda katolik sehingga melalui perjumpaan dengan sesama mereka dapat merasakan perjumpaan dengan pribadi Yesus. Penelitian dilakukan dengan model *Focus Group Discussion (FGD)* bersama orang muda katolik yakni mahasiswa STP-IPI Prodi Pendidikan Keagamaan yang menempuh pendidikan pada semester 8. Kesimpulan *FGD* merupakan bentuk-bentuk katekese online: Ibadah Virtual (Live streaming), Bina Iman Online (webinar), Rekoleksi Online, Ziarah Online, serta Pendalaman Iman/Kitab Suci dengan model Podcast. Kaum Muda Katolik diharapkan dapat mempertahankan dan membina iman mereka di Era Digital Melalui perjumpaan dan interaksi dengan sesama dalam jaringan internet

**Kata Kunci:** Era digital, Katekese Kaum Muda, Katekese Berbasis Internet, Perjumpaan

### Pendahuluan

Teknologi digital memudahkan banyak orang untuk melakukan berbagai aktivitas dalam hidupnya. Teknologi digital telah banyak digunakan dalam kehidupan Gereja sebagai alat media katekese yang efektif. Perkembangan teknologi tidak terbatas pada alat atau media saja, melainkan semakin berkembang memunculkan budaya baru yaitu budaya digital. Budaya ini kemudian menantang Gereja untuk menghidupkan kembali beberapa pendekatan pastoral agar sesuai dengan visi dan misi pewartaan Gereja.

Perkembangan budaya digital telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Budaya baru telah mengubah cara pandang dan sikap manusia khususnya Orang Muda Katolik. Perubahan cara dan sikap tersebut dapat dilihat dari ikatan sosial yang terkikis karena sikap yang individualis. Sikap individualistis ini menjadi bukti kurang peduli satu sama lain sehingga dapat mengakibatkan berkembangnya sikap apatis terhadap kehidupan dan lingkungan sosial. Tidak dapat disangkal bahwa perkembangan dan perubahan zaman telah menghadirkan budaya modern yang membawa tantangan dan dampak terhadap iman umat Kristen. Dalam banyak hal, budaya modern menjadi budaya yang ditinggikan,

canggih, berisi berbagai macam wawasan serta kekuatan antropologis yang berharga. Selain itu, budaya moderen kemampuan beradaptasi dan keterbukaan yang mengejutkan untuk menyerap, memperjelas, dan mempersatukan berbagai informasi.

Pada Saat ini muncul banyak kasus budaya tanpa iman, budaya yang dengan sengaja memutuskan hubungan dari keyakinan yang menghidupkannya sehingga dengan demikian, pada akhirnya masuk pada budaya yang rapuh. Hal ini telah menyebabkan banyak dari kaum muda yang dipengaruhi oleh budaya modern kehilangan kepercayaan secara umum (O'Callaghan, 2017). Di saat yang sama Gereja melalui pimpinan tertingginya Paus Fransiskus mengingatkan bahwa perubahan-perubahan zaman ini digerakkan oleh lompatan-lompatan yang luar biasa dari sisi kualitatif, kuantitatif kecepatan maupun akumulatif. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada kehidupan beriman Gereja. Oleh karena itu, Seruan apostolik Paus Fransiskus mendorong Gereja untuk memperbaharui perjumpaan dengan sesama manusia maupun dengan Allah. Perjumpaan yang memungkinkan setiap orang dapat menemukan dan mengalami sukacita di dalamnya.

Paus Fransiskus pada awal dokumen *Evangelii Gaudium* mengundang semua orang Kristen, di mana saja dan dalam setiap situasi, untuk memperbarui perjumpaan pribadi mereka dengan Yesus Kristus, atau setidaknya membuat keputusan untuk membuka diri dan membiarkan Dia bertemu dengan kita, dan mencari setiap hari tanpa gangguan untuk kesempatan perjumpaan seperti itu (*Evangelii Gaudium* No.3). Lebih lanjut ditegaskan bahwa perjumpaan dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari menjadi perjumpaan yang bermakna sukacita apabila perjumpaan dengan sesama dialami sebagai perjumpaan dengan Allah.

Dalam dokumen yang berbeda Paus Fransiskus menegaskan: “Kepada semua orang muda Kristiani saya menulis Seruan Apostolik ini dengan penuh kasih, yakni sebuah surat yang mengingatkan kembali beberapa keyakinan iman kita dan, pada saat yang sama, mendorong kalian untuk berkembang dalam kekudusan dan dalam komitmen akan panggilan kalian sendiri” (*CHRISTUS VIVIT* No.3). Dua Dokumen Gereja yang merupakan seruan Apostolik dari Paus Fransiskus ini menjadi dasar dari pemikiran dalam penulisan artikel ini. Situasi saat ini banyak dari orang muda katolik merasa bahwa suara mereka tidak dianggap menarik dan bermanfaat di dalam lingkungan sosial maupun gerejawi, padahal mereka sesungguhnya ingin didengar, namun tidak jarang orang dewasa kurang memperhatikan mereka (Seri Dokumen Gerejawi No. 107, 2019).

Katekese adalah komunikasi iman yang mengandung unsur pengetahuan dan pengalaman iman untuk menguatkan, menghayati dan mengembangkan iman. Buah dari katekese diharapkan berkembang sikap iman yang matang dan mampu menghadapi tantangan hidup. (Komisi Kateketik KWI, 2015). Katekese Kaum Muda adalah komunikasi iman orang muda katolik yang bertujuan untuk mendalami iman sehingga berkembang ke arah pribadi kristiani yang dewasa dan berperan serta dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat. Di era kontemporer ini Tuhan menyapa dan menjumpai manusia melalui budaya digital. Melalui katekese berbasis internet, orang muda mewujudkan perjumpaan dan merasakan perjumpaan dengan pribadi Yesus.

Paus Fransiskus menegaskan bahwa Web (internet) dan jejaring sosial adalah sebuah ruang publik di mana orang-orang muda

meluangkan banyak waktu dan saling bertemu dengan mudah, meski tidak semua memiliki akses yang sama, khususnya di beberapa bagian dunia. Namun demikian, kedua hal itu merupakan peluang istimewa untuk dialog, perjumpaan dan pertukaran antarpribadi, serta kepada informasi dan pengetahuan (Fransiskus., 2018;16).

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan bentuk pembinaan iman yang bertujuan membangun interaksi Orang Muda katolik melalui perjumpaan yang dikemas dalam bentuk katekese kaum muda berbasis internet. Pewartaan Injil dan pembinaan iman menuntut Gereja untuk menggunakan bahasa yang mempertimbangkan situasi dan kemampuan pendengar yang berada di tempat dan waktu tertentu. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa hari ini kita hidup dalam peradaban *pasca-modern* dan dalam masyarakat informasi. Hubungan antara pewartaan dan komunikasi memiliki tiga dimensi dasar. Dimensi pertama adalah pewartaan melalui pemanfaatan semua alat komunikasi yang tersedia bagi kita. Ini menyiratkan kemahiran dalam penggunaan media sosial untuk mewartakan Kabar Baik dan membutuhkan kemampuan untuk menyusun pesan Injil menurut struktur dan bahasa yang khas dari bentuk komunikasi tertentu. Dimensi kedua adalah berhubungan dengan cara dan bagaimana berkomunikasi. Ini melibatkan penggunaan alat komunikasi kontemporer dalam bentuk dan isi yang konsisten dengan sikap Kristus, cara hidup dan komunikasi-Nya. Dimensi ketiga adalah pewartaan yang terwujud dalam isi dan tujuan komunikasi. Ini berarti komunikasi yang menghasilkan perjumpaan pribadi dengan sesama maupun dengan pribadi Yesus Sendiri sebagai wujud dari proses katekese.

### **Era Digital Dan Orang Muda Katolik** *Era digital*

Lingkungan digital adalah fitur dunia saat ini. Hampir setiap orang memiliki akses ke Internet. Hampir setiap gawai yang kita bawa selalu terhubung dengan fasilitas internet. Bentuk-bentuk baru komunikasi informasi berkembang dengan kecepatan yang sebelumnya tidak diketahui. Komunikasi massa, elektronik, audiovisual dan multimedia telah menjadi fenomena umum. Budaya digital merupakan fenomena sebagai media baru yang muncul di masyarakat seiring dengan

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Hampir sebagian besar umat manusia secara rutin dan terus menerus tenggelam dengan teknologi. Tidak lagi terbatas hanya “menggunakan” alat komunikasi, tetapi hampir seluruhnya hidup diwarnai dengan bentuk budaya digital. Hal ini sangat mempengaruhi konsep ruang dan waktu, persepsi diri, orang lain dan dunia berdasarkan cara berkomunikasi, cara belajar, cara menerima informasi dan cara berhubungan dengan orang lain.

Era digital membuka kemungkinan baru bagi katekese kaum muda. Bila digunakan secara bertanggung jawab, keberadaan media digital saat ini merupakan anugerah yang sangat berharga dari Tuhan. Paus Benediktus XVI, mengungkapkan bahwa teknologi baru tidak hanya mengubah cara kita berkomunikasi, tetapi juga mempengaruhi komunikasi itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Paus Benediktus dalam pesannya pada kesempatan Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-45 di Vatikan. Menurutnya, ciri khas era ini adalah munculnya Internet sebagai jaringan komunikasi. Kaum muda khususnya sedang mengalami perubahan komunikasi ini dengan segala keresahan, tantangan dan kekayaan ide yang khas dari orang-orang yang antusias dan ingin tahu tentang pengalaman hidup baru. Generasi Net atau penduduk asli digital mengekspresikan nilai, sikap, dan perilaku yang berbeda dari generasi sebelumnya.

### **Orang Muda Katolik**

Dalam Kitab Suci dijabarkan bagaimana besarnya perhatian Allah terhadap orang muda. Kitab Suci Perjanjian Lama Secara istimewa bahwa Allah memanggil dan menjadikan orang muda untuk menjadi rekan kerja-Nya. Sebut saja misalnya Ishak (Kej. 21:1-7; 22:1-18); Musa (Kel 3); Yosua (Ul 31:7-8), Samuel (1 Sam 3: 1-21), Daud (1 Sam 16:1-13, bab 17), Yosia, raja yang bertakhta pada usia delapan tahun yang membarui hidup keagamaan (2Raj 22, 23), Yeremia (Yer 1: 4-10), Ruth, Yudit, Ester, dan tujuh pemuda bersaudara (2Mak 7:1-42). Mereka memiliki Kisah yang berbeda dalam pengalaman perjumpaan dengan Allah. Bahkan dalam Kitab Perjanjian Baru kita mengetahui bagaimana Allah menjalin kerjasama dengan seorang wanita muda untuk mewujudkan rencana penyelamatan-Nya melalui Maria (Luk 1: 1-12) (Harsanto, 2018).

Paus Benediktus XVI dalam *World Youth Day* 2008 di Sydney menyerukan bahwa masa kini telah terjadi kekeringan rohani, kekosongan jiwa, ketakutan dan keputus-asaan yang tak jelas penyebabnya seiring dengan kemakmuran materi yang ada. “Hidup yang sungguh berarti barulah ditemukan dalam mengasihi. Anugerah terbesar kabar sukacita yaitu panggilan untuk menemukan kepenuhan dalam cinta. Dan Gereja membutuhkan iman, idealisme dan kemurahan hati kaum muda. Dengan demikian Gereja akan selalu mudah dalam Roh. Gereja bertumbuh dengan kuasa Roh Kudus yang memberi kabar sukacita dan inspirasi untuk melayani dengan sukacita. Bukalah hati kalian bagi kuasa Roh Kudus” (Tim Komisi Kateketik Regio Jawa, Yogyakarta: Kanisius, 2018:89).

Orang Muda Katolik (OMK) hadir di tengah situasi sosial yang beraneka ragam, baik suku, agama, bahasa maupun budaya. OMK tumbuh dan berkembang di tengah komunitas bangsa yang plural, mereka berada dalam kelompok komunitas yang minoritas. Apakah OMK hanyut terlarut dalam dinamika kehidupan sosial yang demikian kompleks? Apakah OMK kelompok yang merasa minder hanya karena jumlahnya yang sedikit itu? Apakah OMK adalah komunitas yang apatis dengan situasi sosial di sekitarnya? Apakah mereka kelompok yang eksklusif dengan mengurung diri dan asyik dengan kelompoknya sendiri? Apakah OMK adalah kelompok yang merasa puas diri dengan segala dinamika religius dan spiritualitas yang dijalannya setiap hari?

Mgr. Soegijapranata puluhan tahun silam menyerukan tentang Seratus Persen Indonesia, Seratus Persen Katolik. Jargon tersebut menyangkut *Pro Ecclesia et Patria* (bagi Gereja dan Negara). Seratus persen menunjukkan totalitas, bukan setengah-setengah. Sebagai warga negara yang baik dan benar dan sebagai warga gereja yang beriman, OMK membangun dan mewujudkan iman yang total baik ke dalam maupun keluar. OMK ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kemajuan bangsa. Identitas Katolik yang dijiwai semangat Injil, tampak dan melekat pada tugas dan tanggung jawab sebagai warga negara yang hidup bersama dengan kelompok agama lain dan ikut bersama membangun bangsa, membangun keadaban masyarakat demi kebaikan bersama. Mgr. Suharyo menyerukan “Bagaimana orang-orang muda dapat didampingi agar sampai pada pengalaman akan

Allah yang mengubah dan memperbaharui kehidupan? Dia yakin bahwa semakin mendalam pengalaman seseorang akan Allah, semakin luas pula medan hidup yang akan ia masuki sebagai perwujudan imannya: dalam kerasulan di bidang media, politik, budaya dan juga agama.”(Tim Komisi Kateketik Regio Jawa, 2018). Menurut Widiatna, (2022), secara khusus di era digital ini, untuk untuk mewariskan iman katolik kepada kaum muda, Gereja harus memahami karakteristik generasi muda. Melalui katekese kaum muda perlu didampingi untuk berjalan bersama, menggunakan media sosial untukewartakan iman mereka dan melibatkan mereka dalam tugas dan misi gereja.

### **Katekese Kaum Muda Berbasis Internet**

Praktik katekese sudah ada sejak Gereja lahir dan berlanjut serta berkembang hingga saat ini. Katekese telah berkembang dalam isi, metode dan bentuk (Tinambunan, 2018). Katekese sebagai Pendidikan iman dalam konteks tradisional dipahami sebagai proses terprogram untuk membimbing orang percaya masuk ke dalam misteri Kristus dan Gereja. Katekese merupakan proses menemukan makna dari pengalaman kehidupan nyata, dan mewujudkannya dengan berpartisipasi aktif di dunia. Katekese dalam konteks tradisional memungkinkan dibangunnya suatu persekutuan lewat perjumpaan secara fisik, namun seiring dengan perkembangan internet dan kemajuan teknologi persekutuan dapat dibangun melalui pemanfaatan teknologi dalam jaringan internet tanpa melalui perjumpaan fisik. Katekese di era digital memandang pembinaan dan Pendidikan iman sebagai jalan inisiasi ke dalam hidup kristiani, bukan sekedar penyampaian doktrin atau persiapan sakramen saja melainkan berusaha untuk menciptakan lebih banyak kemungkinan perjumpaan dan hubungan yang lebih bermanfaat antara umat beriman, dengan mempertimbangkan karakteristik manusia, budaya, dan dunia pada masa ini (Silva, 2019). Kehadiran jaringan internet memunculkan beberapa kelompok aplikasi yang memudahkan orang untuk saling terhubung melalui jejaring sosial. Jejaring sosial adalah media online di mana pengguna dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten termasuk blok, wiki, forum, dan dunia virtual. Pandangan lain menyatakan bahwa jaringan sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan bahwa jaringan sosial

menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (P.Daro, 2016).

Karena Orang Muda dekat dengan teknologi digital, maka Gereja sangat dianjurkan untuk memanfaatkannya ruang digital sebagai sarana katekese untuk membangun spiritualitas mereka (Subowo, 2021). Katekese Kaum Muda selain membangun spiritualitas, juga bertujuan untuk membantu kaum muda memperdalam hubungan pribadi mereka dengan Yesus Kristus, menjadi lebih sepenuhnya murid-muridNya dalam komunitas Katolik. Katekese tanpa mempertimbangkan konteks pemuda (terutama tingkat pengetahuan, minat, kemungkinan, karakteristik pemuda dan situasi mereka saat ini) hanyalah momen yang semu. Gereja harus melatih dan mendidik kaum mudanya untuk senantiasa kreatif, aktual sekaligus mendalam dan tidak kehilangan daya reflektif serta kritis (Susanto, 2021:39).

Romo Putranto SJ, menjelaskan bahwa sketsa situasi beriman di dunia digital mengundang perhatian dan sikap dari pendekatan-pendekatan katekese. 1) Banyak orang bertanya tapi pertanyaan tersebut tidak muncul dari kedalaman pribadinya sehingga jawaban yang dicari adalah jawaban yang instan dan bukan sesuatu yang mendasar. 2) Kehausan akan makna yang ditampilkan dari status diri yang semu. 3) Kehausan akan relasi karena corak interaksi yang ada dilaksanakan sambil lalu saja (Putranto, 2016:99-102).

Paus Fransiskus membahas lingkungan digital dalam kaitannya dengan membangun hubungan manusia dan dampaknya terhadap cara orang belajar dan pengembangan rasa kritis mereka. Paus Fransiskus mencatat peluang luar biasa untuk dialog, pertemuan, dan pertukaran antara orang-orang yang ditawarkan media sosial kepada kaum muda. Tetapi Paus Fransiskus juga memperingatkan bagaimana lingkungan digital juga dapat menjadi tanda kesepian, manipulasi, eksploitasi, dan kekerasan. Menurut Paus Fransiskus bahwa ruang digital harus menemukan cara untuk beralih dari kontak virtual ke komunikasi yang baik dan sehat (Fransiskus, 2019).

### **Bentuk-Bentuk Perjumpaan Orang Muda Katolik Di Era Digital**

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu mengalami perjumpaan. Manusia berjumpa dengan alam sekitar, dunia, manusia

serta Tuhan. Perjumpaan manusia dengan sesamanya mengalami perubahan terus menerus baik dari sisi intensitas, bentuk maupun caranya. Secara kodrati manusia selalu memiliki kerinduan untuk berjumpa satu dengan yang lainnya untuk saling mengungkapkan diri dalam komunikasi dan relasi. Begitu juga halnya, manusia memiliki kerinduan untuk berjumpa dengan Allah dan menjalin relasi dengan-Nya. Kerinduan manusia akan Allah merupakan salah satu dimensi iman. Demikian halnya Orang Muda katolik, mereka suka membangun relasi dengan orang lain, mereka tidak jarang membangun komunitas baru untuk mewujudkan perjumpaan diantara mereka. Mereka ingin berdiskusi, bercerita membagi pengalaman satu dengan lainnya.

Perjumpaan yang didasarkan pada tujuan dan maksud yang baik tentu akan mengarahkan orang muda pada pengembangan kepribadian yang baik pula; akan tetapi apabila perjumpaan dilakukan tanpa arah dan tujuan yang jelas, dapat dimungkinkan bahwa orang muda akan terbawa pada arus kesenangan semata dan tentu dapat menjurus kepada hal-hal yang menyenangkan secara lahiriah saja. Melalui perjumpaan yang terarah dapat menjadi arena pembinaan dan pengembangan iman serta pembentukan kepribadian sebagai generasi milenial yang beriman.

Beriman dan percaya membutuhkan pengenalan dan pemahaman yang benar akan apa yang dipercayai dan apa yang diimani. Pengenalan yang benar bermula dari perjumpaan yang mendalam dan perjumpaan yang mendalam akan membawa seseorang pada relasi yang harmonis, dan relasi yang harmonis akan menghasilkan sukacita dan kesetiaan (Paus Fransiskus. 2013). “Sebab jika engkau mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dengan hatimu bahwa Allah telah membangkitkan Dia” (Roma 10:9). Untuk mengetahui apa yang diimani dan dipercayai dibutuhkan usaha dan tanggung jawab dari pribadi dan pertolongan dari Allah. Hal ini terwujud dalam praktek tindakan yang kuat dan transformatif dalam hidup sehari-hari. Indikasi Mengenal Tuhan terwujud dalam tindakan sehari-hari dalam relasi sesama, lingkungan sekitar juga relasi dengan Allah.

Menurut Hunt, (2020) pelayanan pemuda online dilakukan melalui pembentukan pelayanan pemuda digital sebagai tindakan spiritual dengan menggunakan ruang digital untuk mendidik kaum muda dalam iman kristen

mereka. Namun, kita dapat menemukan bukti bagaimana pelayanan kaum muda terus-menerus menggunakan platform digital hanya sebagai alat untuk berbagi informasi daripada sebagai kesempatan untuk membentuk orang-orang muda dalam iman. Sedangkan menurut Widhi, (Widhi, 2021:235) banyak kegiatan pembinaan online untuk kaum muda masih mengikuti skema pembelajaran tatap muka *online* dengan *Zoom meeting*, pendalaman materi melalui *Youtube* atau TV, kelompok diskusi online, perayaan Ekaristi, katekese, webinar, gambar dan video yang berisi tema spiritual dan berbagai kegiatan. Dalam praksis keagamaan, selama puluhan tahun, keluarga dan masyarakat sering berkumpul untuk melihat acara langsung seperti ritual massal yang disiarkan televisi selama perayaan-perayaan keagamaan dan, baru-baru ini, podcast acara keagamaan (Golan & Martini, 2019).

Namun dalam tulisan ini kami menyarankan bahwa komunikasi iman yang mapan akan menjadi lebih dialogis apabila memungkinkan partisipasi aktif dan timbal balik dari subjek katekese. Berdasarkan hasil FGD dengan orang muda katolik, maka berikut ini dijelaskan beberapa bentuk perjumpaan yang dapat diselenggarakan untuk membangun interaksi orang muda katolik dalam rangka katekese kaum muda yang kemas dalam bentuk perjumpaan Virtual atau *online*.

### **Ibadah Virtual (Live streaming)**

Perayaan Ekaristi atau ibadat secara online telah menjadi solusi yang digunakan oleh Gereja dalam melayani kebutuhan rohani umat dalam dua tahun terakhir sejak masa pandemi *Covid-19*. Meskipun sudah ada kelonggaran dalam mengadakan perjumpaan secara tatap muka, namun pelayanan peribadatan khususnya perayaan Ekaristi secara online masih terus dilaksanakan oleh Gereja di berbagai keuskupan. Pelayanan serupa dapat dilaksanakan secara periodik khusus untuk orang muda.

### **Bina Iman Online (webinar)**

Katekese kaum muda dapat dikemas dengan kreatif dan dengan tema-tema yang sesuai dengan anak muda yang dilaksanakan secara webinar. Kegiatan ini dikemas dengan cara menghadirkan tokoh-tokoh Gereja maupun tokoh masyarakat yang memiliki pengalaman yang hidup mengenai tema yang dibicarakan sehingga bina iman tersebut sekaligus menjadi

sharing yang dapat menyentuh dan membuka wawasan orang muda untuk membangun interaksi dalam perjumpaan melalui jaringan internet.

### **Rekoleksi Online**

Rekoleksi online dapat dilaksanakan dengan cara yang menarik. Dapat dikemas dengan sharing pengalaman yang sesuai dengan tema yang relevan dengan kehidupan orang muda saat ini. Rekoleksi online ini diharapkan dapat diakhiri dengan ibadat tobat bersama. Penerapan dari sikap tobat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk aksi yang dilaksanakan dalam keseharian masing-masing orang muda.

### **Ziarah Online**

Ziarah online itu dilakukan untuk mengunjungi tempat-tempat ziarah yang jauh dan sulit untuk dijangkau secara langsung misalnya: Yerusalem dan makam-makam orang kudus. Dalam ziarah rohani yang di laksanakan secara online dapat disisipkan ketekese yang memberikan pengajaran iman terkait tempat ziarah yang di kunjungi secara online. Meskipun ziarah secara langsung lebih menarik, akan tetapi karena melihat situasi saat ini, biaya, dan jarak tempat ziarah yang terbilang jauh, maka dapat dilakukan dengan mengajak orang muda untuk ikut ziarah secara online yang dikemas dengan cara semenarik mungkin.

### **Pendalaman Iman/Kitab Suci dengan model Podcast**

Saat ini podcast menjadi salah satu trend di Indonesia. Penonton tertarik dengan konten tersebut karena ada proses diskusi menarik yang disajikan dengan santai. Podcast merupakan salah satu konten media yang banyak menyita perhatian publik karena terkesan lebih fleksibel dan intens. Podcast adalah rekaman audio yang dapat didengar oleh masyarakat umum melalui Internet. Tidak seperti radio, yang harus diproduksi dan dikirim langsung pada frekuensi tertentu. Meskipun podcast pada umumnya lebih banyak dalam bentuk audio tapi *podcast* juga memiliki variasi dalam bentuk video.

Keuntungan pertama dari "*podcast*" adalah dapat dimulai dengan kategori musik, sinema, komedi, politik dan diakhiri dengan public figure. Selain itu, materi obrolan yang dibahas tidak hanya berisi informasi umum juga dapat dengan perspektif yang lain. Hadirnya argumen-argumen menarik dalam diskusi yang

disediakan oleh seorang podcaster memungkinkan pendengar untuk berpikir terbuka dan belajar menganalisis informasi yang disampaikan. Podcast memberikan kesempatan untuk katekese 2 arah. Melalui program dengan model podcast ini diharapkan orang muda dapat mendalami imannya dengan mengangkat konten-konten yang relevan dengan kehidupan orang muda.

### **Penutup**

Relasi dan Interaksi sosial merupakan kebutuhan hakiki dari umat manusia. Pola dalam membangun interaksi dalam perjumpaan dengan sesama dipengaruhi oleh situasi dan perkembangan zaman. Di era digital seperti sekarang ini, relasi dan interaksi yang dilakukan oleh masyarakat dunia tidak ditentukan oleh ruang dan tempat. Dengan kemajuan internet yang sangat pesat, manusia menjadi mudah dalam menjalin hubungan melalui relasi yang dipertemukan dalam jaringan internet. Katekese kaum muda berbasis internet dapat menerobos sekat-sekat yang memisahkan orang muda. Katekese kaum muda berbasis internet dapat membantu orang muda dalam membangun interaksi melalui perjumpaan dalam jaringan.

Dengan munculnya teknologi internet maka, "*streaming*" langsung, yang didefinisikan sebagai konten yang dikirimkan secara sinkron melalui internet, telah muncul sebagai mode populer untuk mewujudkan interaksi dan pertemuan visual. Aktivitas "*live streaming*" Katolik dapat dilihat sebagai bagian dari perjuangan Gereja untuk konversi kegiatan keagamaan yang saat ini sedang berada di era digital. Dalam situasi ini, pentingnya katekese sebagai pembinaan iman melalui sarana digital, khususnya di kalangan anak muda, semakin menjadi perhatian Gereja. Untuk meningkatkan daya tarik dan interksi mereka, "*live streaming*" memungkinkan melayani kebutuhan orang muda katolik dalam beribadah. Dengan interaksi dua arah, relasi dan perjumpaan secara online dapat dikemas sehingga dengan perjumpaan dan interaksi yang menarik serta menyenangkan, orang muda katolik dapat merasakan perjumpaan dengan Pribadi Yesus.

### **Daftar Rujukan**

Fransiskus., P. (2013). *Evangelii Gaudium*. Dalam S. Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi & DEPARTEMEN (Eds.), *Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri*

- Prasasti Editor: Dokpen KWI. DOKPEN KWI.* <https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Fransiskus., P. (2018). Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan. Dalam A. S. S. & B. H. T. Prasasti & DEPARTEMEN (Eds.), *Seri Dokumen Gereja No. 107 Diterjemahkan oleh: Editor: Sr. Caroline Nugroho MC.* Deprtemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, P. (2019). *CHRISTUS VIVIT Kristus Hidup* (Editor: S. B. H. T. P. D. oleh: R.P. Andreas Suparman, & Agatha Lydia Natania (eds.)). DOKPEN KWI.
- Golan, O., & Martini, M. (2019). Religious live-streaming: constructing the authentic in real time. *Information, Communication & Society*, 22(3), 437–454. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2017.1395472>
- Harsanto, Y. D. (2018). *Bagaimana Sikap Allah dan Gereja terhadap Orang Muda?* Katolisitas.Org. <https://katolisitas.org/bagaimana-sikap-allah-dan-gereja-terhadap-orang-muda/>
- Hunt, J. (2020). And Then There Was Zoom: A Catholic Theological Examination on the Development of Digital Youth Ministry. *Religions*, 11(11), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel111110565>
- Komisi Kateketik KWI. (2015). *Hidup Di Era Digital. Gagasan Dasar dan Modul katekese.* Kanisius.
- O’Callaghan, P. (2017). Cultural challenges to faith: a reflection on the dynamics of modernity. *Church, Communication and Culture*, 2(1), 25–40. <https://doi.org/10.1080/23753234.2017.1287281>
- P.Daro, W. F. B. D. dan M. (2016). Katekese Melalui Media Sosial; Mungkinkah? *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 1(2). <http://jurnal.stiparende.ac.id/index.php/jar/article/view/4/4>
- Putranto, C. (2016). Rambahlah Dunia Digital: Dorongan Pimpinan Gereja Tentang Internet. Dalam *Katekese Di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital* (pp. 81–108). Kanisius.
- Silva, A. A. da. (2019). Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing. *Communication Research Trends*, 38(4), 11–20. [https://www.academia.edu/41832459/Catechesis\\_in\\_the\\_Digital\\_Age\\_From\\_Transmission\\_to\\_Sharing](https://www.academia.edu/41832459/Catechesis_in_the_Digital_Age_From_Transmission_to_Sharing)
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379–395. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>
- Susanto, J. (2021). Akulah Pokok Anggur Dan Kamu Rantingnya: Persaudaraan Dalam Dunia Digital. In A. Baur (Ed.), *Gereja Online Mencari Solusi: Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini* (pp. 33–40). OBOR.
- Tim Komisi Kateketik Regio Jawa. (2018). *Formatio Iman Berjenjang. Pendampingan Iman Katolik Orang Muda.* Kanisius.
- Tinambunan, E. R. L. (2018). Kelahiran Katekese. In O. C. Robert Pius Manik, C. Adi Saptowidodo, & C. Antonius Sad Budianto (Eds.), *PEMBAHARUAN GEREJA MELALUI KATEKESE: Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa ini* (pp. 57–71). STFT Widya Sasana Malang. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/issue/archive>
- Widhi, A. (2021). Formasi Avatar: Pendampingan Online Kaum Muda. In A. Baur (Ed.), *Gereja Online Mencari Solusi: Refleksi Hidup Menggereja Masa Kini* (pp. 217–246). OBOR.
- Widiatna, A. D. (2022). Mewariskan Iman Dan Nilai-Nilai Kristiani Kepada Generasi Muda. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 66–80. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/380>